

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang harus memiliki rencana kerja sekolah agar program-program yang dicanangkan dapat dicapai dengan baik. Rencana Kerja Sekolah (RKS) menjadi sebuah dokumen utama Sekolah yang membantu semua kepentingan sistem sekolah dan menjadi acuan utama bagi pelaksanaan program Sekolah secara transparan dan akuntabel sebagai ciri utama dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah oleh Satuan Pendidikan. Penyusunan RKS bertujuan agar sekolah dapat mengetahui secara rinci tindakan-tindakan yang harus dilakukan sehingga tujuan, kewajiban, dan sasaran pengembangan sekolah dapat dicapai. RKS seyogianya harus menjamin bahwa semua program dan kegiatan yang dilakukan untuk memajukan sekolah atau madrasah sudah memperkirakan harapan-harapan pemangku kepentingan dan kondisi nyata sekolah atau madrasah. Karena itu proses penyusunan RKS harus menyertakan semua pemangku kepentingan.

Ada beberapa langkah dalam proses pengorganisasian perencanaan strategis dan langkah-langkah tersebut terdiri atas yaitu; perumusan, pelaksanaan, dan penilaian strategi. Bagi organisasi atau lembaga, proses pengorganisasian perencanaan strategis telah distandarkan dalam Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan nasional atau Kepala Bappenas Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyusunan dan Penelaahan Rencana Strategis Kementerian atau Lembaga 2020-2014. Tahapan proses pengorganisasian harus mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), hasil penilaian, harapan masyarakat dan didukung dengan hasil kajian pendahuluan (*background study*) yang mengandung potensi, permasalahan, dan

preferensi kebijakan pembangunan masing-masing sektor. Isi yang harus tertera dalam perencanaan strategis kementerian atau lembaga meliputi visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, program, kegiatan serta kerangka peraturan dan kelembagaan sesuai dengan tugas dan fungsinya (Rohmatullah, 2022:113).

Nur Hashimah, dkk. (2020:3) menjelaskan bahwa dalam penyusunan rencana kerja sekolah, sekolah pada dasarnya harus sudah mempunyai visi, misi dan tujuan sekolah. Namun demikian masih banyak sekolah yang belum mempunyai dokumen Rencana Kerja Sekolah sesuai standar yang ada. Namun demikian, ada juga sekolah yang telah menyusun program kerja tahunan. Akan tetapi masih terdapat sekolah yang belum merumuskan rencana program empat tahunan dan belum semua sekolah menggagas program kerja yang komprehensif dalam rangka pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena dalam penyusunan program kerja tidak didukung dengan penjabaran konteks yang mencakup uraian delapan standar nasional pendidikan, analisis satuan pendidikan dan analisis lingkungan satuan pendidikan.

Menurut Kurnia (2020), bahwa parameter dalam menentukan visi dan misi, tujuan, sasaran, analisis lingkungan, dan strategi pencapaian tujuan belum dipahami seutuhnya oleh responden dalam proses kategorisasi rencana strategis belum melibatkan unsur pimpinan. Selanjutnya peneliti lainnya yaitu Santoso, Krishnani, dan Dewi (2018) menuturkan bahwa penyusunan rencana strategis lembaga pelayanan sosial belum sepenuhnya merancang rencana strategi dengan perumusan yang telah ditetapkan. Instansi pelayanan sosial harus mempertimbangkan aspek perencanaan yang bersifat penting karena dapat memandu lembaga kedepannya.

Menurut Nahrowi (2022), standar pendidikan nasional menunjukkan bahwa proses perencanaan menjadi perangkat yang esensial dalam pengelolaan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan standar manajemen satuan pendidikan sistem perencanaan pengembangan lembaga yang diaplikasikan pada setiap institusi pendidikan harus mampu memfasilitasi dan mengakomodasi lima pilar utama yang ditetapkan dalam standar pengelolaan yakni kemandirian, kerjasama, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas.

Menurut Alkhafaji (2022), rencana strategik adalah kebutuhan primer bagi sekolah. Sekolah harus memiliki rencana strategik yang jelas dan terukur. Melalui renstra yang telah didasarkan pada kajian situasi internal di dalam lembaga itu sendiri maupun situasi eksternal yang menyesuaikan setiap unsur-unsur diluar organisasi yang berdampak terhadap kontinuitas institusi. Sekolah diharapkan akan mampu berkembang dengan baik dan dapat mencapai tujuannya. Rencana strategik diharapkan dapat menggerakkan sekolah merancang langkah-langkah dalam mencapai tujuan strategik, serta mengontrol pelaksanaan renstra dan secara terstruktur melakukan evaluasi untuk memastikan agar perencanaan yang dibuat tetap relevan terhadap berbagai kondisi yang semakin maju.

Kenyataan di lapangan, ditemui sejumlah kasus bahwa masih banyak Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar yang menganggap bahwa rencana strategik tidak terlalu penting sehingga masih banyak sekolah yang belum mempunyai rencana strategi berupa RKJM ataupun RKS, padahal ketersediaan rencana tersebut dapat digunakan sebagai pengukur kinerja sebuah sekolah. Dari beberapa sekolah yang terdapat di kabupaten Aceh Besar, SD Negeri 2 Saree kecamatan Lembah Seulawah kabupaten aceh besar adalah salah satu sekolah yang sudah mempunyai RKJM dengan susunan yang sudah lumayan lengkap. Namun isi dokumen perencanaan sekolah belum realistis dan belum saling terkait antara satu komponen dengan komponen perencanaan yang lain.

Selain itu, diperoleh informasi bahwa rencana strategis yang disusun di SD Negeri 2 Saree hanya diukur berdasarkan Standar Pendidikan Nasional sebagai dasar penilaian

kinerja sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005. Berkaitan dengan hal tersebut, agar pencapaian visi dan misi SD Negeri 2 Saree dapat terwujud, maka perlu disusun suatu rencana strategis berbasis *Balanced Scorecard* yang merangkum aspek *employee & organization capacity*, proses internal, keuangan, serta *customer & stakeholder*.

Sebuah kajian yang dilakukan Zamroni dan Nasiah (2018) mengenai Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Penyusunan Manajemen Strategis dengan Pendekatan *Balanced Scorecard* Studi Kasus Di Stai Sangatta Kutai Timur mengemukakan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan pendekatan *Balanced Scorecard*, STAIS Sangatta Kutai Timur berpusat pada empat perspektif, yaitu perspektif finansial, perspektif konsumen, perspektif bisnis internal dan perspektif pengembangan dan pertumbuhan yang sangat efektif dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dari beberapa perspektif *Balanced Scorecard* yang diterapkan di STAIS Sangatta Kutai Timur, perspektif internal yang paling menonjol terhadap efektivitas peningkatan kualitas pendidikan, dilanjutkan dengan perspektif learning and growth, pelanggan dan keuangan. Kajian lainnya yang dilakukan oleh Fortiana, D., Suntoro, I., & Riswandi, R. (2021) tentang Manajemen Strategik Berbasis *Balanced Scorecard* Di Yayasan Al Kautsar Lampung menjelaskan visi, misi, dan tujuan Yayasan Al Kautsar dapat diinterpretasikan dan dijabarkan ke dalam empat perspektif *Balanced Scorecard* dan *strategy map* Yayasan Al Kautsar dibangun oleh 11 sasaran strategik dengan 34 indikator kinerja utama (IKU) yang merupakan hasil dari penafsiran visi, misi dan tujuan kedalam empat perspektif *Balanced Scorecard*, Adapun hambatan yang dihadapi dalam penerapan *Balanced Scorecard* adalah masih adanya kendala komunikasi serta mempersiapkan jajaran tata laksana untuk mengubah sudut pandang dalam melihat keberhasilan.

Menurut Mulyadi (2021), *Balanced Scorecard* menyediakan berbagai solusi yang sesuai untuk perencanaan strategis dan strategi informasi. Konsep *Balanced Scorecard* dapat digunakan sebagai dasar dalam pengorganisasian rencana strategis untuk organisasi sektor swasta maupun sektor publik. Untuk organisasi sektor publik, terdapat beberapa penyesuaian pada konsep *Balanced Scorecard* yakni penyesuaian perspektif pelanggan menjadi *customer & stakeholder*, penyesuaian perspektif *learning & growth* menjadi *employee & organization capacity*, penempatan pernyataan misi sebagai *driver* dalam kerangka *Balanced Scorecard* dan juga penyesuaian perspektif *customer & stakeholder* di puncak *Balanced Scorecard*.

Strategi berbasis *Balanced Scorecard* yang dirancang di manajemen tingkat atas tidak dapat diaplikasikan langsung oleh level manajemen yang lebih rendah. Oleh sebab itu, penting melakukan suatu teknik *Cascade the Balanced Scorecard* (Luis, S., & Biromo, P. A. (2022). *Cascading* dilakukan dengan menyusun *Balanced Scorecard* di level tatalaksana tertinggi, kemudian meneruskan tujuan dan rencana strategis ke level di bawahnya yang kemudian disesuaikan dengan situasi yang dihadapi manajemen di level tersebut.

Balanced scorecard adalah alternatif yang dipandang efektif untuk membantu dalam memudahkan manajemen sekolah menyusun rencana strategik yang sistematis dan komprehensif. Selain itu model ini dianggap sesuai untuk lembaga sekolah yang memiliki rancangan masa depan (visi dan misi) menuju lembaga sekolah yang unggul dalam berbagai aspek kinerjanya. Kelebihan *Balanced scorecard* mampu menghasilkan rencana strategik yang memiliki karakteristik strategik, komprehensif, koheren, seimbang, dan terukur. Berdasarkan pernyataan peneliti dan wawancara dengan kepala sekolah di SD Negeri Saree dalam menilai kinerjanya, SD Negeri 2 Saree menggunakan metode Evaluasi diri Sekolah dan Manajemen sekolah berbasis *balanced scorecard* belum

pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengkaji implementasi perencanaan strategis sekolah berbasis *balanced scorecard* di SD Negeri 2 Saree.

A. Rencana strategi peningkatan mutu sekolah dengan pendekatan **Balanced Scorecard (BSC)**

Rencana strategis sekolah berbasis *Balanced Scorecard (BSC)* bertujuan menciptakan budaya mutu berkelanjutan melalui empat perspektif utama. Dari perspektif keuangan, sekolah memastikan alokasi dana yang transparan dan efektif untuk peningkatan mutu, dengan strategi optimalisasi dana BOS, kemitraan eksternal, dan perencanaan anggaran berbasis kebutuhan. Keberhasilannya diukur melalui laporan keuangan yang akuntabel serta persentase alokasi dana bagi mutu pendidikan. Dari perspektif pelanggan, yakni siswa dan orang tua, sekolah berupaya meningkatkan kepuasan mereka dengan menyediakan program pembelajaran menarik, memperkuat komunikasi, dan memberikan dukungan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keberhasilannya diukur dari indeks kepuasan siswa dan orang tua serta peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Dari perspektif proses internal, sekolah berfokus pada efektivitas pembelajaran dan manajemen, dengan strategi supervisi akademik rutin, pengembangan kurikulum berbasis profil pelajar Pancasila, serta penerapan teknologi informasi. Keberhasilan strategi ini tercermin dari jumlah kegiatan supervisi, pemenuhan standar kurikulum, dan peningkatan penggunaan teknologi. Sementara itu, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi tenaga pendidik serta budaya belajar melalui pelatihan profesional, kolaborasi guru, dan pemberian penghargaan bagi guru berprestasi. Keberhasilannya diukur dari jumlah pelatihan, frekuensi kolaborasi, serta penurunan angka siswa yang tidak tuntas belajar. Untuk menjamin pelaksanaan strategi, dilakukan

monitoring dan evaluasi rutin setiap semester dengan melibatkan pengawas dan komite sekolah, yang hasilnya digunakan sebagai dasar perbaikan strategi selanjutnya. Dengan komitmen semua pihak, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan.

B. Perencanaan untuk Peningkatan Mutu Sekolah

Perencanaan strategis untuk meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan merumuskan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Visi menggambarkan arah sekolah, sementara misi merinci langkah-langkah pencapaiannya, seperti pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan peningkatan kompetensi guru. Tujuan difokuskan pada hasil konkret, seperti peningkatan prestasi siswa dan partisipasi orang tua. Selanjutnya, dilakukan analisis kondisi awal sekolah berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Setelah itu, disusun program prioritas berbasis Balanced Scorecard (BSC) dengan empat perspektif utama. Dari perspektif keuangan, dana BOS dikelola secara efektif dan kerja sama eksternal diperkuat. Perspektif pelanggan berfokus pada peningkatan kepuasan siswa dan orang tua melalui survei serta komunikasi yang lebih baik. Perspektif proses internal mencakup pembentukan tim pengembang sekolah dan penerapan metode pembelajaran inovatif. Sementara itu, perspektif pembelajaran dan pertumbuhan menitikberatkan pada pelatihan guru serta penguatan budaya kolaborasi melalui komunitas belajar. Membuat Rencana Aksi

Rencana aksi yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART).

Program	Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Waktu	Penanggung Jawab

Pelatihan Guru	Workshop metode pembelajaran inovatif	90% guru mengikuti pelatihan	Bulan 1-3	Kepala Sekolah, Komite
Peningkatan Fasilitas	Pengadaan perangkat IT untuk pembelajaran	10 komputer tersedia di ruang belajar	Bulan 1-6	Tim BOS
Peningkatan Partisipasi	Pertemuan rutin dengan orang tua	70% orang tua hadir pada pertemuan	Bulan 1-12	Komite Sekolah
Supervisi Pembelajaran	Supervisi kelas oleh kepala sekolah	80% kelas mendapatkan supervisi	Bulan 2, 5, 9	Kepala Sekolah

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara triwulanan dengan instrumen seperti kuesioner, observasi, dan wawancara untuk menilai pelaksanaan program serta hasil yang dicapai. Laporan evaluasi disusun dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan, termasuk guru dan orang tua. Untuk mendukung keberhasilan program, strategi pendukung diterapkan dengan melibatkan komite sekolah dalam pengambilan keputusan dan penggalangan dana, memanfaatkan teknologi dalam administrasi dan pembelajaran, serta meningkatkan kolaborasi melalui partisipasi narasumber ahli. Selain itu, penyusunan jadwal pelaksanaan yang realistis dan perencanaan anggaran rinci sesuai sumber dana yang tersedia menjadi aspek penting dalam implementasi program. Dengan perencanaan matang, komitmen, kolaborasi, dan evaluasi berkelanjutan, sekolah dapat mewujudkan visinya sebagai lembaga pendidikan yang unggul.

C. langkah-langkah implementasi strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peningkatan mutu sekolah

Program peningkatan mutu sekolah dilaksanakan secara terencana dengan mencakup berbagai aspek penting. Pelatihan guru melalui workshop dan platform daring seperti PMM diperkuat untuk meningkatkan kompetensi pengajaran. Sarana dan prasarana diperbaiki dengan pengadaan alat peraga, teknologi, serta bahan ajar yang sesuai, sekaligus memastikan fasilitas sekolah tetap optimal. Komunikasi dengan orang tua ditingkatkan melalui pertemuan rutin dan media digital guna mendukung perkembangan anak. Monitoring pembelajaran dilakukan melalui supervisi akademik dengan umpan balik kepada guru serta pemanfaatan teknologi seperti Kahoot dan Google Classroom. Standar Nasional Pendidikan (SNP) diselaraskan dengan Kurikulum Merdeka melalui metode interaktif, peningkatan fasilitas, dan pengelolaan pembiayaan yang efektif. Keterlibatan pemangku kepentingan diperluas melalui parenting, kolaborasi ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan perusahaan. Budaya sekolah diperkuat melalui program literasi, pendidikan inklusif, serta penguatan karakter. Evaluasi triwulanan dilakukan berdasarkan data hasil belajar, kehadiran siswa, dan survei kepuasan untuk memastikan efektivitas program, sementara dokumentasi serta pelaporan yang transparan menjamin akuntabilitas. Dengan pelaksanaan yang terarah serta kolaborasi aktif semua pihak, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

D. Tolak Ukur Peningkatan Mutu Sekolah

Tolok ukur keberhasilan peningkatan mutu sekolah digunakan untuk mengukur pencapaian program berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta aspek lain yang relevan. Dalam Standar Isi, pencapaian diukur melalui kesesuaian kurikulum dengan kebijakan nasional, ketersediaan perangkat pembelajaran, dan muatan lokal yang relevan. Standar Proses menilai persentase guru yang menerapkan metode inovatif, partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta efektivitas program remedial dan pengayaan.

Standar Kompetensi Lulusan dilihat dari peningkatan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hasil asesmen nasional, serta pembentukan profil pelajar Pancasila. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan mencakup kualifikasi guru, pelatihan profesional, dan peningkatan kinerja berdasarkan supervisi. Standar Sarana dan Prasarana dinilai dari ketersediaan fasilitas, pemanfaatan teknologi, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Standar Pengelolaan diukur dari keberadaan rencana kerja sekolah (RKS), implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS), dan efektivitas supervisi kepala sekolah. Standar Pembiayaan mencakup penggunaan dana BOS sesuai prioritas, transparansi laporan keuangan, serta alokasi dana untuk pengembangan pembelajaran. Standar Penilaian memastikan penerapan sistem penilaian komprehensif, penggunaan asesmen formatif dan sumatif, serta analisis hasil belajar siswa. Selain SNP, kinerja siswa diukur melalui tingkat kehadiran, prestasi akademik dan non-akademik, serta motivasi dan kepuasan belajar. Kinerja guru dinilai dari ketepatan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran, penerapan teknologi dalam pengajaran, dan efektivitas mengajar. Partisipasi orang tua dan komunitas dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan sekolah, kolaborasi dengan mitra eksternal, serta dukungan dalam pembelajaran anak di rumah. Evaluasi program memastikan setiap kegiatan mencapai indikator keberhasilan minimal 80%, dengan survei kepuasan yang menunjukkan tingkat kepuasan pemangku kepentingan hingga 90%. Selain itu, lingkungan dan budaya sekolah dinilai dari keterlibatan siswa dan guru dalam kegiatan budaya sekolah, kebersihan lingkungan, serta terciptanya budaya positif seperti sikap saling menghormati dan disiplin. Dengan pemantauan berkala terhadap indikator ini serta perbaikan berdasarkan evaluasi, sekolah dapat menjamin peningkatan mutu yang berkelanjutan

E. Kebijakan yang Berkaitan dengan Peningkatan Mutu Sekolah

Peningkatan mutu sekolah membutuhkan kebijakan strategis yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai aspek. Dari sisi kebijakan pemerintah, regulasi seperti PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang penjaminan mutu pendidikan menjadi dasar utama, didukung oleh program Merdeka Belajar, Asesmen Nasional, dan Dana BOS. Secara internal, sekolah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mendorong kemandirian pengelolaan dengan partisipasi komite dan masyarakat, serta menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) sebagai panduan strategis. Pengembangan guru dilakukan melalui pelatihan, insentif inovasi, dan peningkatan profesionalisme, sementara kebijakan inklusi memastikan layanan setara bagi siswa berkebutuhan khusus. Sumber daya manusia juga diperkuat melalui peningkatan kualifikasi guru serta penguatan manajerial kepala sekolah dalam supervisi dan inovasi. Partisipasi masyarakat dan komite sekolah didorong dengan keterlibatan orang tua dalam program sekolah serta dukungan masyarakat terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter. Pendekatan teknologi diterapkan melalui digitalisasi sekolah, pelatihan teknologi bagi guru, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti perangkat komputer dan internet. Evaluasi dan akuntabilitas dilakukan dengan supervisi rutin, transparansi anggaran, serta pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penguatan budaya sekolah dijalankan melalui program literasi, pendidikan karakter berbasis Pancasila, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Keberhasilan kebijakan ini bergantung pada analisis kebutuhan sekolah dan kolaborasi semua pihak untuk membangun institusi pendidikan yang inovatif, inklusif, dan kompetitif

F. Kepemimpinan yang Efektif untuk Peningkatan Mutu Sekolah

Kepemimpinan yang efektif menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan mutu secara menyeluruh. Kepala sekolah berperan

strategis dalam mengelola, mengarahkan, dan memotivasi seluruh komponen sekolah dengan menerapkan berbagai gaya kepemimpinan, seperti transformasional yang menginspirasi inovasi, instruksional yang berfokus pada pembelajaran, servant leadership yang mengutamakan kepentingan warga sekolah, serta kepemimpinan demokratis yang melibatkan semua pihak. Peran kepala sekolah mencakup tugas sebagai manajer dalam pengelolaan sumber daya, supervisor yang mendukung pengembangan guru, pemimpin pembelajaran yang fokus pada hasil belajar siswa, serta agen perubahan yang membangun budaya sekolah yang positif. Kompetensi kepemimpinan mencakup kemampuan manajerial dalam pengelolaan kerja dan anggaran, supervisi yang efektif, keterampilan sosial untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, serta kepribadian yang berintegritas dan tangguh. Strategi kepemimpinan diterapkan melalui penyusunan visi dan misi yang jelas, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan, kolaborasi dengan berbagai pihak, optimalisasi teknologi dalam pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi program secara berkala. Dengan kepemimpinan yang efektif, kualitas pembelajaran dapat meningkat, budaya sekolah menjadi lebih kondusif, dan citra positif sekolah semakin kuat di masyarakat. Kepala sekolah yang kompeten mampu membawa perubahan signifikan dan mewujudkan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

G. Infrastruktur Pendukung Peningkatan Mutu Sekolah

Infrastruktur sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Infrastruktur fisik mencakup ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas pendukung seperti ruang guru, sanitasi, dan area bermain. Infrastruktur teknologi meliputi perangkat pembelajaran digital, internet, dan ruang multimedia, sementara fasilitas inklusif menyediakan aksesibilitas bagi ABK. Selain itu, ruang hijau dan sistem keselamatan seperti CCTV serta jalur evakuasi memastikan kenyamanan dan keamanan

warga sekolah. Infrastruktur yang baik meningkatkan kualitas pembelajaran, partisipasi siswa, dan citra sekolah, sehingga diperlukan investasi berkelanjutan melalui kolaborasi berbagai pihak.

H. Proses Pembelajaran yang Mendukung Peningkatan Mutu Sekolah

Proses pembelajaran adalah inti pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bermakna melalui perencanaan terstruktur, metode inovatif, dan pengelolaan kelas yang efektif. Integrasi RPP, modul ajar berbasis proyek, serta nilai Profil Pelajar Pancasila memastikan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, kerja sama, dan teknologi mendorong kreativitas, sementara penilaian formatif dengan umpan balik konstruktif mendukung perkembangan siswa. Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan kolaborasi meningkatkan kualitas pengajaran, sedangkan keterlibatan orang tua serta komunitas memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan holistik ini berdampak pada hasil belajar, penguatan karakter siswa, dan reputasi sekolah.

I. Pemilihan Strategi Berbasis Balanced Scorecard (BSC) untuk Peningkatan Mutu Sekolah

Balanced Scorecard (BSC) digunakan sebagai strategi peningkatan mutu sekolah karena pendekatannya yang komprehensif, mencakup pembelajaran dan pertumbuhan, proses internal, kepuasan pengguna, serta keuangan. Strategi ini menyeimbangkan pengembangan kompetensi guru, efisiensi operasional, kepuasan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya. Dengan Key Performance Indicators (KPI), BSC memungkinkan pengukuran terstruktur, identifikasi perbaikan, serta tindak lanjut berbasis data. Selain meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, BSC fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, mendukung perubahan kebijakan dan teknologi,

serta memastikan kepuasan siswa dan orang tua, menjadikannya kerangka kerja ideal dalam pengelolaan sekolah modern.

J. Kemungkinan Masalah Yang Dapat Menjadi Alasan Penerapan BSC

SD Negeri 2 Saree menghadapi berbagai tantangan dalam peningkatan mutu, seperti rendahnya kinerja guru akibat minimnya motivasi dan pelatihan, operasional yang kurang efektif, serta rendahnya kepuasan siswa dan orang tua karena kurangnya perhatian pada kebutuhan mereka. Pemanfaatan sumber daya yang belum optimal, sistem pengukuran kinerja yang tidak terintegrasi, serta minimnya adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dan teknologi juga menghambat daya saing sekolah. Selain itu, visi dan misi sekolah belum terinternalisasi dengan baik, sehingga fokus masih terbatas pada aspek akademik tanpa memperhatikan pengembangan siswa secara holistik. Penerapan *Balanced Scorecard* (BSC) menawarkan solusi dengan menyusun visi strategis yang terukur, mengintegrasikan manajemen pembelajaran dan kepuasan pemangku kepentingan, serta pengukuran berbasis data untuk mengevaluasi kinerja dan kebutuhan. Dengan kerangka kerja ini, BSC diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan mutu sekolah secara berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi perencanaan strategis sekolah berbasis *balanced scorecard* di SD Negeri 2 Saree Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.

- a. Mengkaji bagaimana strategi *Balanced Scorecard* diterapkan untuk mengelola aspek keuangan guna meningkatkan mutu sekolah, termasuk efisiensi alokasi anggaran dan sumber daya.

- b. Menganalisis penerapan strategi untuk meningkatkan kualitas layanan kepada *stakeholder* (siswa, orang tua, dan masyarakat) serta dampaknya terhadap kepuasan mereka.
- c. Mengidentifikasi tantangan dalam mengoptimalkan proses operasional internal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan sekolah.
- d. Mengeksplorasi strategi pengembangan kompetensi guru dan upaya peningkatan perkembangan siswa melalui penerapan *Balanced Scorecard*.
- e. Mengevaluasi dampak penerapan strategi *Balanced Scorecard* terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan mutu sekolah secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas implementasi keempat perspektif utama dalam *Balanced Scorecard* dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Saree

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut memunculkan pertanyaan secara umum yaitu: Bagaimanakah pelaksanaan strategis sekolah berbasis *balanced scorecard* di SD Negeri 2 Saree Kabupaten Aceh Besar.

- a. Bagaimana strategi *Balanced Scorecard* diterapkan dalam aspek keuangan untuk meningkatkan mutu sekolah?
- b. Bagaimana penerapan strategi ini meningkatkan kepuasan *stakeholder* (siswa, orang tua, dan masyarakat)?
- c. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional melalui perspektif proses internal?

- d. Bagaimana strategi ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan perkembangan siswa?
- e. Apa pengaruh penerapan strategi *Balanced Scorecard* terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan mutu sekolah secara keseluruhan?

Rumusan ini mencakup empat perspektif utama dalam *Balanced Scorecard* dengan tujuan menggali implementasi strateginya untuk meningkatkan mutu sekolah

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan perencanaan strategis sekolah berbasis *balanced scorecard* di SD Negeri 2 Saree Kabupaten Aceh Besar.

- a. Menganalisis Perspektif Keuangan

Mengkaji penerapan strategi *Balanced Scorecard* dalam aspek keuangan untuk meningkatkan mutu sekolah, termasuk pengelolaan anggaran dan alokasi sumber daya.

- b. Menganalisis Perspektif Layanan

Mengevaluasi penerapan strategi *Balanced Scorecard* dalam meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan *stakeholder* (siswa, orang tua, dan masyarakat).

- c. Menganalisis Perspektif Proses Internal

Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan *Balanced Scorecard* untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional internal sekolah.

- d. Menganalisis Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Mengungkap peran strategi *Balanced Scorecard* dalam pengembangan kompetensi guru dan peningkatan perkembangan siswa.

- e. Menilai Dampak Keseluruhan

Mengevaluasi dampak penerapan strategi *Balanced Scorecard* terhadap peningkatan mutu pendidikan dan kualitas sekolah secara keseluruhan.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman menyeluruh tentang implementasi strategi berbasis *Balanced Scorecard* dalam upaya peningkatan mutu sekolah di SD Negeri 2 Saree Kabupaten Aceh Besar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penerapan Strategi Berbasis *Balanced Scorecard* sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sekolah di SD Negeri 2 Saree

a. Perspektif Keuangan

Analisis Keuangan Sekolah: Memastikan anggaran dialokasikan secara transparan dan tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Optimalisasi Sumber Daya: Mengidentifikasi peluang pendanaan tambahan seperti sponsor, hibah, dan bantuan pemerintah.

Evaluasi Kinerja Keuangan: Menerapkan pelaporan keuangan yang efisien untuk mendukung strategi peningkatan mutu.

b. Perspektif Layanan

Kepuasan Stakeholder: Mengukur kepuasan orang tua, siswa, dan masyarakat melalui survei dan wawancara.

Peningkatan Layanan Sekolah: Menyediakan fasilitas dan program pendukung, seperti layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pelatihan Staf Administrasi: Memberikan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme layanan.

c. Perspektif Proses Internal

Analisis Proses Pendidikan: Mengevaluasi proses pembelajaran, metode, dan penggunaan media pembelajaran.

Peningkatan Efisiensi Proses: Menyusun SOP untuk memastikan kelancaran operasional sekolah.

Inovasi Pembelajaran: Mengadopsi metode interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

d. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Pengembangan Kompetensi Guru: Menyusun program pelatihan berkala untuk meningkatkan kemampuan guru.

Peningkatan Karir Guru: Memberikan peluang bagi guru untuk pengembangan karir melalui pelatihan eksternal dan komunitas profesional.

Meningkatkan Kualitas Siswa: Mengembangkan program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan keterampilan hidup.

e. Evaluasi Dampak

Indikator Kinerja Utama (KPI): Menyusun KPI untuk mengukur keberhasilan dalam berbagai perspektif, seperti pencapaian akademik dan efisiensi keuangan.

Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi rutin untuk memastikan pencapaian tujuan strategis.

Feedback dan Peningkatan: Menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan mutu pendidikan.

Pendekatan ini membantu SD Negeri 2 Saree meningkatkan proses, layanan, dan kompetensi yang akan berdampak positif pada mutu pendidikan secara menyeluruh.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Secara teoritis

Secara teoritis dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen sekolah berbasis *Balanced Scorecard* (BSC) yang diterapkan dalam bidang pendidikan dan hasil penelitian diharapkan menjadi suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan.

1.5.2 Secara praktis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan *Balanced Scorecard* (BSC) sebagai manajemen sekolah sehingga dapat menemukan berbagai solusi yang mumpuni untuk perbaikan kualitas pendidikan.
- b. Peneliti lain yang sejenis dapat menggunakan penelitian lanjutan dari hasil temuan pada penelitian ini.